

## **BAB II**

### **KERANGKA TEORI PENGUATAN KOMPETENSI GURU SENI BUDAYA DAN KOMUNITAS 22 IBU**

Pada bagian ini penulis akan memaparkan mengenai konsep-konsep kunci berkenaan dengan penelitian penguatan profesional guru seni budaya melalui aktivitas Komunitas 22 Ibu. Konsep dan teori tersebut tentang konsep peran ganda wanita, Seni rupa, Berkarya Seni dan konsep Kompetensi profesional guru.

#### **A. Konsep Peran Ganda Wanita**

Istilah peran dalam “Kamus Besar Bahasa Indonesia” mempunyai arti sebagai pemain sandiwara, tukang lawak pada permainan. Makna peran secara sosial dimaknai sebagai seperangkat tingkah laku yang dimiliki dalam kedudukan tertentu di masyarakat. Pengertian peran menurut Soekanto merupakan aspek dinamis kedudukan (status), apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka seseorang itu berarti melakukan suatu peran. Dengan demikian peran dapat dirumuskan sebagai suatu rangkaian perilaku tertentu yang ditimbulkan oleh suatu jabatan atau pekerjaan.

Peran berkaitan dengan kepribadian seseorang. Seseorang yang berperan akan dipengaruhi bagaimana peran itu harus dijalankan. Peran yang dimainkan hakekatnya tidak ada perbedaan. Peran ganda wanita menurut Suratman (2000:15) dan Ermawati, Siti (2009) adalah perilaku yang diwujudkan seseorang wanita menjadi aktivitas yang dijalankan berdasarkan tujuannya. Seorang wanita memiliki peran dan berhubungan dengan lingkungannya yang memotivasi, merangsang perkembangannya atau memberikan sesuatu yang dibutuhkan.

Lingkungan yang dimaksud adalah lingkungan fisik, lingkungan psikis, serta lingkungan rohaniah yang dikandung oleh setiap individu.

Peran ganda wanita akan merespon lingkungan dengan sumber dayannya. Sumber daya yang ada dalam lingkungannya merupakan peluang bagi wanita untuk mengembangkan diri dan potensinya dan mendapat dukungan dari lingkungan. Wanita tersebut akan berusaha berprestasi atau berusaha untuk mengembangkan diri karena dirinya mampu. Peluang dalam lingkungannya ini akan membuka kesempatan bagi perempuan berpindah statusnya. Kesempatan ini mendorong para wanita karier untuk maju bersaing dan bekerja keras untuk beralih ke strata yang lebih tinggi (Nochlin, 2018).

Peran ganda akan muncul manakala peran laki-laki, sebagai ayah dalam keluarga tidak bekerja (Wahab dan Solehuddin, 1999). Peran ganda wanita dalam mencari nafkah tidak saja untuk memenuhi kebutuhan ekonomi rumah tangga, tetapi juga disebabkan faktor harga diri wanita dan keinginan hidup wanita akan lebih bermanfaat (Wolfman, 1994). Pada zaman dahulu biasanya ayah berperan sebagai pencari nafkah tunggal dan ibu sebagai pengelola utama kehidupan di rumah, namun sekarang banyak diantara keluarga terutama di kota-kota besar wanita tampak bekerja. Fenomena ini disebabkan adanya perubahan yang terjadi dalam keluarga, akibat arus modernisasi dengan segala implikasinya.

Dalam pandangan feminisme perbedaan antara perempuan dan laki-laki tidak hanya terbatas pada kriteria biologis, melainkan juga sampai pada kriteria sosial dan budaya yang diwakili oleh dua konsep, yaitu jenis kelamin dan gender. Perbedaan jenis kelamin mengacu pada perbedaan fisik, terutama fungsi reproduksi, sedangkan gender merupakan interpretasi sosial dan kultural terhadap

perbedaan jenis kelamin. Gender tidak selalu berhubungan dengan perbedaan fisiologis. Gender membagi atribut dan pekerjaan menjadi maskulin yang biasanya ditempati oleh jenis kelamin laki-laki, dan feminin untuk jenis kelamin perempuan (Sugihastuti dan Suharto: 2002, 63-64).

Peran ganda wanita dalam publik, berkaitan dengan segala aktivitasnya yang biasanya dilakukan di luar rumah dan bertujuan untuk mendatangkan penghasilan. Peran wanita secara domestik, yaitu aktivitas yang dilakukan di dalam rumah dan biasanya tidak dimaksudkan untuk mendatangkan penghasilan, melainkan melakukan kegiatan kerumahtanggaan. Dari sini bisa dikatakan peran wanita jangan dilihat sebagai sesuatu yang samar, sehingga akan memanipulasi dalam persepsi dan penilaian. Kaum wanita adalah makhluk yang menyimpan beban hidupnya, keluh kesah ini diungkapkan dalam bentuk aktivitas dalam bekerja dalam rangka mencapai cita-citanya.

Harus dipahami, bahwa kaum perempuan dalam berperan ganda mengalami konflik dalam dua peran antara pekerjaan dan rumah tangga sekaligus secara tidak langsung memberikan dampak baik bagi wanita itu sendiri maupun bagi lingkungan keluarganya. Wanita dengan peran ganda dituntut untuk berhasil dalam dua peran yang berbeda. Di rumah mereka dituntut untuk berperan subordinat (memiliki kedudukan dibawah peran suami) dalam menunjang kebutuhan keluarga dengan mengurus suami dan anak namun di tempat kerja mereka dituntut untuk mampu bersikap mandiri dan dominan (Suryadi, Dkk. 2004). Karena itu wanita karier dikategorikan menjadi empat bagian, yaitu: (1). Wanita dengan peringkat terbaik (*excellent smart & the best*); (2). Wanita yang sukses dalam mengelola rumah tangga; (3). Wanita yang sukses dalam karier

biasanya cenderung egois mengejar karier; dan (4). Wanita yang gagal dalam keduanya yaitu gagal dalam rumah tangga maupun kariernya (Latifah, 2008).

Mencermati peran ganda wanita adalah proses pembentukan dan perwujudan diri seorang wanita dalam kebiasaan bekerja yang lebih luas. Peran wanita yaitu proses yang dilakukan mewujudkan dirinya menjadi lebih baik, berdasarkan potensi dan kemampuan yang dimiliki masing-masing. Untuk itu memahami peran ganda wanita dilakukan dengan mencermati kesadaran dirinya dalam pengetahuan, keterampilan dan sikap yang baru dan lebih kreatif (Ayyildiz, 2009). Selanjutnya mencermati adanya perubahan identitas/harga diri, pola pengembangan kekuatan atau bakat, dan dampaknya pada peningkatan kesejahteraan keluarga. Peran ganda wanita karier juga akan dibarengi dengan pengembangan gaya hidup atau kualitas hidup, baik kesehatan fisik maupun batin, imajinasi dan aspirasi serta keberanian dalam mendapatkan peluang ([www.bukusetiafurqon.com](http://www.bukusetiafurqon.com) 2014/12)

Konsep peran ganda wanita karier juga dapat dipahami dengan pola mengidentifikasi diri, faktor internal dan faktor eksternal yang mempengaruhi potensi diri. Memahami kekuatan wanita sebagai sumber daya, keahlian atau keunggulan. Memahami kelemahan wanita yakni mengenai keterbatasan atau kekurangan dalam dirinya, kebiasaan buruk yang mempengaruhi kehidupannya. Selain itu dipahami mengenai adanya kesempatan, yang berupa lingkungan yang terbuka untuk direspon dengan berbagai cara ([myblog-blogpemula.blogspot.cc](http://myblog-blogpemula.blogspot.cc)). Lebih jauh peran ganda wanita karier berkaitan dengan penguatan yang dipandang sebagai pemberian sumber kebijakan, pengetahuan dan keberanian bagi kaum wanita. Bila menerima artinya menginginkannya dengan hati terbuka.

Murtiningrum (2005) memandang telah terjadi konflik wanita berhubungan dengan waktu yang dibutuhkan untuk menangani pekerjaan atau tanggung jawab di dalam rumah tangga, menjaga anak, atau mengurus orang tua. Sedangkan tuntutan di dalam karier (pekerjaan) berkaitan dengan tekanan yang berasal dari beban kerja yang berlebihan dan waktu, seperti; pekerjaan yang harus diselesaikan terburu-buru dan mengejar deadline.

Berdasarkan paparan diatas dapat disarikan kondisi dan motivasi wanita karir yang memikul peran ganda pada masyarakat kontemporer perkotaan di Indonesia disinyalir memiliki motivasi dan tujuan sebagaimana tabel 1.1., berikut:

**Tabel II.1**  
**Motivasi dan Peran Wanita Karier**

Motivasi	Tujuan
Membangun atau memperbarui identitas dan harga diri.	Meningkatkan kesejahteraan keluarga.
Mengembangkan kekuatan .	Meningkatkan potensi. kinerjanya
Mengembangkan bakat.	Meningkatkan kinerja

## **B. Konsep Seni Rupa**

Oswald Kulpe dalam The Liang Gie, (1976: 66) mengelompokkan seni menjadi tiga kelompok besar, yaitu: Seni Penglihatan (*Visual Arts*), yaitu seni rupa yang menggunakan bentuk dan rupa sebagai media ungkapannya dan dicerap melalui penglihatan. Seni Pendengaran (*Auditory Arts*), yaitu seni musik yang menggunakan suara sebagai media ungkapannya dan diserap melalui pendengaran seperti yang diungkapkan Satria Irnaningrat (2017) dimana musik merupakan suatu hasil karya seni bunyi dalam bentuk lagu atau komposisi musik yang mengungkapkan pikiran melalui unsur-unsur irama, melodi, harmoni bentuk

Siti Sartika, 2018

PENGUATAN KOMPETENSI PROFESIONALITAS GURU SENI BUDAYA ANGGOTA KOMUNITAS 22 IBU  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

structural music serta ekspresi sebagai satu kesatuan dalam seni. Selanjutnya, seni Penglihatan Pendengaran (*Visual-Auditory Arts*), yaitu seni pertunjukkan yang menggunakan media rupa dan suara sebagai media ungkapannya dan dicerap melalui penglihatan dan pendengaran selain itu Seni pertunjukan merupakan seni yang paling tua dalam peradaban manusia (Santoso, 2016).

Sedangkan Sumardjo (2000:45) menyatakan bahwa karya seni merupakan sebuah benda atau artefak yang dapat dilihat, didengar, atau didengar sekaligus dilihat (visual, audio, dan audio visual), seperti lukisan, musik dan teater. Tetapi, yang disebut seni itu berada di luar benda seni sebab seni itu berupa nilai. Apa yang oleh seseorang disebut indah dapat tidak indah bagi orang lain, itulah sebabnya seni merupakan sesuatu yang tidak lepas dari kehidupan manusia, yang identic dengan keindahan (Musfalri, 2017).

Secara garis besar, seni rupa dapat dibagi menjadi dua bagian besar, yaitu (1) Seni, dimana organisasi elemen-elemen visualnya bukan pada benda pakai, misalnya pada seni lukis, seni keramik, seni patung, seni grafis, dan seni kriya; (2) Desain, dimana penyusunan elemen-elemen visualnya pada benda pakai (Feldman, 1967: 256; Sachari 1986; Soedarso, 1990: 11). Prawira (2000: 66) mengemukakan bahwa “seni rupa adalah salah satu cabang kesenian yang menggunakan medium 'rupa'. Aspek rupa dalam kesenian dapat berwujud garis, bentuk, warna, bidang yang diorganisasikan dalam suatu komposisi yang estetik, dan memiliki nilai isi dari penciptanya. Karya seni rupa merupakan kumpulan keputusan dari berbagai problem visual termasuk melibatkan potensi indera, baik indera raba rasa, indera cium, indera cecap, indera dengar, dan indera lihat. Merupakan bentuk ekspresi kreatif, hasil interpretasi dari berbagai fenomena yang

berada di sekitar seniman dimana karya seni tersusun dari bagian-bagian yang saling berkaitan (Fitriani, 2017)

Karya seni rupa pun merupakan upaya-upaya komunikasi dari seniman kepada khalayak luas. Melalui bahasa rupa, karya seni dapat sampai kepada penikmat/apresiasi, karena karya seni merupakan produk intelektual sang seniman (Soegiarty, 2003: 32). Saat seniman berusaha mengekspresikan pemikirannya terutama dalam berkarya seni rupa tidak terlepas dari konteks zaman yang sedang berlangsung pada masa (Fitriyona, 2016).

Unsur-unsur seni rupa terbagi menjadi beberapa bagian, yaitu: garis, bangun (*shape*), tekstur, komposisi, dan warna. Menurut Kartika (2004:31) keberadaan karya seni secara teoritis mempunyai tiga macam fungsi yaitu: fungsi personal, fungsi sosial, dan fungsi fisik. Ditinjau dari keluasan cakupan ilmunya, seni rupa merupakan salah satu cabang ilmu yang memiliki berbagai macam konsentrasi keilmuan, diantaranya adalah: seni kriya, seni lukis, seni patung, dan seni desain.

Karya seni rupa secara umum dapat dibedakan menjadi dua kelompok jenis, yaitu karya seni rupa dua dimensi dan karya seni rupa tiga dimensi. 1) dua dimensi/dwimatra, adalah karya seni rupa dua dimensi atau biasa disebut dwimatra. Karya seni rupa dua dimensi, yaitu karya seni rupa yang mempunyai ukuran panjang dan lebar saja dan hanya bisa dilihat dari satu arah. Contoh karya seni rupa dua dimensi untuk seni murni adalah lukisan (*paintings*), dan contoh seni rupa dua dimensi untuk seni terapan yaitu: wayang kulit, tenun, dan batik; dan 2) tiga dimensi/trimatra, adalah karya seni rupa yang memiliki panjang, lebar dan ruang yang dapat dilihat dari segala arah dan memiliki *volume* (ruang). contoh

karya seni rupa tiga dimensi ini banyak dijumpai pada karya seni rupa terapan seperti, rumah adat, senjata tradisional, kriya, sedangkan untuk bidang seni murni bisa dijumpai pada seni patung dan seni instalasi, semua karya seni itu hadir seiring dengan perkembangan teknologi (Dewojati, 2017).

Menurut Kartika (2004: 34-35) bahwa “ fungsi seni rupa secara teoritis dibagi menjadi dua kelompok, yaitu seni murni (*fine art*) dan seni terapan (*applied art*)”. 1) Seni murni (*fine art*) adalah kelompok karya seni rupa yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan spiritual. Artinya bahwa kelahiran karya seni tersebut lahir dari adanya ungkapan atau ekspresi jiwa, tanpa adanya faktor pendorong untuk tujuan materil dimana ekspresi menjadi unsur utama atau dengan kata lain merupakan suatu jati diri seseorang dalam usaha untuk mengekspresikannya dalam karya seni murni (Syafriandi, 2016); dan 2) seni terapan (*applied art*) adalah kelompok karya seni rupa yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan praktis atau memenuhi kebutuhan sehari-hari secara materil. Artinya bahwa kelahiran karya seni terapan merupakan bagian dari kebutuhan manusia dan atau masyarakat untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari secara materil. Seni terapan dalam produk karyanya selalu mempertimbangkan keadaan pasar dan estetika, dimana seni terapan merupakan keterampilan tangan yang merupakan bagian dari mpdal suatu budaya (Purwanto, 2013).

Karya seni rupa dilihat dari segi formalitas terbagi menjadi dua kelompok, yaitu karya seni figuratif dan karya seni non-figuratif. Menurut Kartika (2004: 35) bahwa “karya seni figuratif yaitu apabila unsur-unsur pendukung karya seni tersebut sebagian atau seluruhnya merupakan penggambaran alam”.



Sedangkan karya seni non-figuratif yaitu kebalikan dari karya seni figuratif, yaitu tanpa ada wujud alam.

Senirupa adalah salah satu cabang kesenian, seni rupa merupakan ungkapan gagasan dan perasaan melalui pengolahan manusia yang diwujudkan media dan penataan elemen serta prinsip-prinsip desain. Senirupa merupakan realisasi imajinasi yang tanpa batas dan tidak ada batasan dalam berkarya seni sehingga dalam berkarya seni tidak akan kehabisan ide dan imajinasi. Selain itu dalam proses karya seni terutama karya seni rupa tidak hanya berhubungan dengan kebutuhan melainkan juga melibatkan intelektual seorang seniman (Rahmatika, 2017). Seni rupa atau *visual art* dapat didefinisikan sebagai suatu bentuk ungkapan seni yang mengekspresikan pengalaman hidup, pengalaman estetis atau artistik manusia dengan menggunakan beragam unsur seni untuk menghasilkan susunan atau struktur karya seni rupa. Karya tersebut dapat dilihat dan diamati oleh mata. Dapat diraba oleh perasaan dan dapat diapresiasi oleh publik tentang pesna-pesannya (Jauhari Effendi, 2008). Batasan ini bersifat yang tampak saja, padahal dalam karya seni rupa juga menyangkut dimensi spiritual, yakni yang menyebabkan karya tersebut terbentuk dan terlihat.

Yaksinau (2016) memandang konsep seni rupa adalah serangkaian pengamatan yang dituangkan dalam karya. Yang dimaksud dengan melaksanakan pengamatan tidak hanya fisik, melainkan internal spriritual dalam diri seseorang. Karena itu membuat karya seni rupa akan berkaitan dengan cita-cita, keinginan, dan lainnya. Dalam melakukan pengamatan sangatlah penting menentukan tema dalam berkarya. Ketika proses berkarya dilakukan maka tanyalah diri bahwa kegiatan apakah yang paling kuat dan bisa untuk dituangkan dalam sebuah karya

seni. Sehingga ini akan menjadi tema dalam karya seni yang akan dibuat, kemudian membuat sketsa gambaran apa yang akan dilukis, dengan melalui ide yang di temukan.

Seni rupa merupakan media yang dibuat untuk banyak hal yang berguna bagi manusia memberikan kepuasan tersendiri, memberikan keindahan yang dapat dinikmati secara luas dengan penilaian yang berbeda, menyampaikan nilai-nilai budaya dan ekspresi seniman sebagai benda kebutuhan sehari-hari atau benda praktis, sebagai sarana ritual keagamaan, sebagai alat untuk mengenang peristiwa tertentu ([www.softilmu.com/2015/11](http://www.softilmu.com/2015/11)). Selain itu dalam proses berkarya seorang seniman yang bertanggung jawab dengan lingkungan social merupakan sebuah aspek koqnitif penting yang tercermin dimana hal tersebut mencerminkan budaya seniman sebagai pemetik respon social (Rolling jr, 2013). Menurut Ancart (2009) seni rupa dapat dipahami sebagai “ produk” atau sebagai “kemahiran” atau sebagai “ kegiatan mencipta atau kegiatan kreasi”. Dapat dikatakan bahwa seni rupa bersifat majemuk karena jenis dan cakupannya demikian beragam dan luas.

Dalam seni rupa murni, karya yang tercipta merupakan bentuk dua dimensi dan tiga dimensi. Sehingga objek yang dibuat merupakan hasil dari satu atau lebih dari media yang ada. Dalam berkarya seni, tidak pernah ada kata salah dan juga tidak ada yang mengatakan salah pada karya yang telah diciptaka. Namun demikian, di dalam proses berkarya seni, karena dalam hal ini adalah proses belajar, maka harus dilakukan dengan cara yang benar, dan sesuai dengan tujuan dan pembelajaran. Konsep seni rupa meliputi hakikat seni rupa, aspek-aspek seni rupa dan ragam seni rupa.

Ekspresi seni dimuka bumi ini tidaklah seragam. Perbedaan budaya, kondisi sosial, ekonomi, politik dan perbedaan alam sekitar akan membentuk seni yang berbeda dan beragam. Keragaman seni berkembang sesuai dengan masyarakat yang bersangkutan. Setiap zaman dan setiap lingkungan budaya memberi batasannya sendiri tentang seni dimana budaya juga berbicara soal benda/objek dan artefak (Setyawan, 2017). Manifestasi atau ungkapan rupa dapat kita jumpai pada berbagai ilustrasi pada buku, iklan, motif hias, lukisan, patung, keramik, anyaman tikar, kursi rotan,dll., merupakan hasil kreasi manusia dalam memenuhi kebutuhan hidup.

Wujud visual karya seni rupa merupakan wadah sedangkan ada di dalamnya disebut isi. Isi atau ideoplastik adalah aspek ide gagasan atau tema yang ada dalam seni rupa. Aspek ini sangat bergantung satu sama lain. Media pokok-soal material, teknik, media atau medium dapat diartikan sebagai sarana untuk menyampaikan pesan. Pokok soal adalah menggambarkan apa saja yang disajikan dalam karya itu. Interaksi antara material dan teknik serta penguasaan teknik tertentu sangat penting untuk mengetahui hasilnya

Karakteristik konsep seni rupa ditandai dengan sifat utama seni rupa adalah sebagai objek maupun wahana pengembangan kreativitas,bersifat terbuka dan bebas, mengakomodasi pembaharuan dan berbagai kecenderungan praktek seni rupa yang pluralistik serta dipengaruhi kondisi dan situasi sosial-politik dan budaya ([www.softi/mu.com/2015/11/per](http://www.softi/mu.com/2015/11/per)). Sifat khusus lainnya dari seni rupa adalah sifat relatif atau tidak absolut. Dengan kata lain pengertian seni rupa seperti halnya seni bersifat majemuk, dinamis, bergerak bebas. Konsep seni rupa berkembang sejalan dengan kehidupan masyarakat yang terus berkembang.

Fungsi seni rupa secara individual, yaitu memenuhi kebutuhan emosional dan memenuhi kebutuhan fisik dan juga fungsi sosial. Artinya seni rupa menjadi alat komunikasi media pendidikan dalam arti luas. Seni rupa berfungsi sebagai bagian upacara mitologis, religius, sarana edukasi, terapi psikologi, kebutuhan praktis, mencerminkan makna sosial, berdimensi ekonomis, dan sarana komunikasi budaya. Bentuk seni rupa dapat diklasifikasikan menjadi seni murni dan seni terapan. Seni murni adalah bagian dari seni rupa yang fungsinya sarana ekspresi seseorang. Jenis seni rupanya seni gambar, lukis, patung, dan grafis. Sedangkan seni terapan berkaitan dengan media ekspresi dan bisa digunakan untuk kebutuhan praktis, contohnya seni keramik, fotografi, desain, kriya. Seni kriya memiliki jenisnya diantaranya kriya keramik, kriya kerang, kriya rotan, kriya kayu, kriya emas, kriya kulit dan sebagainya. Jenis seni murni lainnya adalah desain adalah desain produk, desain grafis, desain interior, desain eksterior, desain otomotif, desain elektronik dan sebagainya (catatan-simple.blogspot.co.id/2).

Kaum perempuan dalam berbagai bidang karya seni rupa di Indonesia sudah mulai menampakkan dirinya dan hadir di antara perupa laki-laki walau baru dalam jumlah yang masih relatif sedikit dibandingkan dengan populasinya. Salah satu faktor penyebabnya adalah keterbatasan ekspose dan publikasi yang dilakukan oleh media atau lembaga terkait tentang eksistensi perupa perempuan dalam percaturan dunia seni rupa di Indonesia (Bachry, 2015). Akan tetapi bagi Sinaga (2013) maupun Sasmita (2015) peran wanita dalam seni rupa menjadi eksistensi perempuan perupa yang dianggap penting dibicarakan dalam kaitannya dengan permasalahan perempuan yang semakin gencar disuarakan oleh kaum

perempuan, baik melalui wacana maupun gerakan perempuan yang ditujukan untuk perbaikan kehidupan perempuan. Fokus karangan Dolorosa ini pada tema ekspresi yang tampak dalam karya-karya perempuan perupa di Indonesia. Salah satu pembuktian peran perempuan yang sudah dilakukan, yakni dengan mempertahankan Kebudayaan Jawa dan kearifan lokal (Inawati, 2015; Utomo, 2015). Dimana kebudayaan merupakan subjek yang bias di eksplorasi dengan sangat luas (Kurniawan, 2017). Untuk itu agar sebuah kebudayaan dapat bertahan maka budaya harus diwarisi kepada generasi muda agar dapat menumbuhkan rasa apresiasi (M. Arif. 2017).

### **C. Konsep Berkarya dan Pameran Seni Rupa**

Berkarya seni merupakan kebutuhan jiwa seorang seniman, yang berfungsi sebagai katarsis, penenang, dan sarana untuk mengeksplorasi ekspresi jiwa. Secara umum, pada awal proses penciptaan karya seni, seniman bersentuhan dengan rangsangan yang sengaja ditentukannya maupun tak sengaja disentuhnya. Dalam persentuhan dengan rangsangan tersebut terjadi suatu gambaran bentuk ataupun suatu bentuk pemahaman dalam pemikirannya. Gambaran ataupun bentuk pemahaman itu adalah apa yang biasa disebut ide atau konsep, dimana di dalamnya tergambar dengan jelas tema, gaya, material yang digunakan, teknik yang diterapkan, komposisi dari elemen-elemen seni serta proses pembuatan karya seninya. Bentuk yang tercipta bias berasal dari imitasi alam, pengalaman pribadi, maupun keadaan yang ada di hadapan mata pelukis. Konsep lukisan ini diuraikan sebagai berikut

Berkarya seni merupakan kebutuhan jiwa seorang seniman, yang berfungsi sebagai katarsis, penenang, dan sarana untuk mengekspresi jiwa  
Siti Sartika, 2018

seseorang. Secara umum, pada awal proses penciptaan karya seni, seniman bersentuhan dengan rangsangan yang sengaja ditentukannya maupun tak sengaja. Dalam persentuhan dengan rangsangan tersebut terjadi suatu gambaran bentuk ataupun pemahaman dalam pemikirannya. Gambaran ataupun bentuk pemahaman itu adalah apa yang biasa disebut ide atau konsep, dimana di dalamnya tergambar dengan jelas tema, gaya, material yang digunakan, teknik yang diterapkan, komposisi dari elemen-elemen seni serta proses pembuatan karya seninya. Bentuk yang tercipta bias berasal dari imitasi alam, pengalaman pribadi, maupun keadaan yang ada di hadapan mata pelukis. Konsep lukisan ini diuraikan sebagai berikut:

Kepuasan dalam membuat karya seni adalah ketika ide atau gagasan dapat diwujudkan dalam sebuah karya. Setelah sketsa selesai, maka diperlukan analisa mengenai aspek visual, konseptual, bahan baku seni, dan teknik yang akan digunakan. Setelah tahap ini dilakukan, maka aspek ekspresi diri dipandang sudah cukup penuh. Saatnya untuk menuangkan ekspresi tersebut pada sebuah lukisan dimana lukisan yang dibuat tidak lepas dari keinginan seniman untuk meningkatkan karyanya dengan cara kreatif dan inovatif (Laras Purnama Sari, 2015). Setelah semua tahap selesai dilewati, maka penyajian karya dilakukan dengan memperlihatkan hasil karya dengan pameran.

Persiapan pameran dilakukan dengan pembubuhan ringkasan konsep, pembuatan label dan pemberian judul, tahun, media, nama pencipta, ukuran, foto karya seni, dll. Demikian halnya deskripsi visual secara singkat juga perlu dilakukan. Sehingga dengan tahapan persiapan tersebut visualisasi dan konsep berkarya seni rupa tersaji dan menjadikan penciptaan karya seni lebih berkualitas dan persiapan pameran lebih baik selain itu, Seniman yang fokus dalam

pembuatan sebuah karya akan melihat sebuah pameran dari segi konsep dan visual (Waryanti, 2016)

Merealisasikan konsep seni dengan mengekspresikannya dalam karya seni. Karena padadasarnya kita sebagai manusia tentunya suka akan sesuatu hal yang indah dan unik. Bahkan sampai mengagumi sesuatu yang ada di alam sekitar, secara tidak lang sung . Keindahan dan keunikan itu dapat menimbulkan rasa senang, sedih, dan haru ([www.yuksinau.id](http://www.yuksinau.id) 2016).

Konsep berkarya merupakan suatu gambaran awal atau sebagai suatu langkah awal yang mendasari suatu kegiatan atau aktivitas diri. Berkarya adalah suatu gambaran mental dari objek, proses atau apapun yang ada diluar bahasa yang digunakan oleh akal budi untuk memahami hal-hal lain (Kamus Bahasa Indonesia 2007 : 588), Oleh karena itu, setiap orang memiliki konsep yang berbeda-beda dalam penggambaran baik itu terhadap suatu objek maupun suatu proses perjalanan dan pengalaman hidup. Demikian dalam berkarya seni, setiap orang juga memiliki konsep yang berbeda-beda dalam menerapkan dan menciptakan suatu karya seni.

Pada hakikatnya berkarya seni merupakan suatu proses pendewasaan diri dalam rangka membentuk suatu keutuhan kerangka berfikir atau penjiwaan terhadap sesuatu hal-hal lain. Penjiwaan ini senantiasa berubah-ubah sesuai dengan pola pikir dan perasaan atas apa yang dialami dan yang terjadi disekitarnya. Oleh karena itu, terciptanya suatu karya seni ada beberapa proses pembentukan yang berasal dari aktivitas jiwa, yakni proses ini dimana penciptaan berasal dari penangkapan perasaan terhadap suatu objek yang berinteraksi dengan melalui cita dan rasa seni seseorang. Selain itu juga dilakukan proses visualisasi

ide yang memuat tentang kreativitas dan imajinasi masing-masing perupa atau pencipta seni.

Sebuah karya seni bukanlah semata-mata terbentuk tanpa ada dasar ataupun tanpa jiwa. Dalam perwujudan benda seninya seseorang seniman akan menampakkan ciri-ciri kepribadian yang mandiri dan khas dalam membuat sebuah karya seni yang dapat diterima masyarakat (Iswantara, Soemanto, Haryono, L. Simatupang, 2012). Karya merupakan manifestasi dari pengalaman empiris dan spiritual yang tertuang dalam suatu bentuk yang disebut dengan karya seni. Karya seni yang merupakan bagian dari kesenian merupakan hasil dari kebudayaan yang dapat di dokumentasikan dan di lestarikan (Wulan & Afandi, 2016). Konsep berkarya seni itu merupakan suatu langkah awal dan penentu terciptanya suatu karya seni. Dan merupakan suatu hal yang wajar bahwa setiap orang mempunyai konsep seni yang berbeda-beda sesuai apa penjiwaan dan ide masing-masing sehingga dapat melahirkan suatu gaya atau aliran yang beragam pula.

Lukisan akan berdampak lebih jika memiliki konsep yang terfokus belakangnya, dimana praktik melukis selain dimaknai sebagai kebebasan berekspresi secara pribadi (Nugraha, 2016). Dengan kata lain, lukisan harus tentang sesuatu, dan tidak hanya gambar cantik atau adegan cantik ada banyak jenis konsep didalamnya dan jenis yang berbeda telah dipakai dalam seni selama berabad-abad: emosional, estetika, deskriptif, narasi, kompleks ide, maupun pesan-pesan yang terkandung (<http://handokoaji.wordpress.com>). Berkarya didalamnya tergambar dengan jelas tema, gaya, material yang digunakan, teknik yang diterapkan, komposisi elemen-elemen seni serta proses pembuatan karya seninya.



Bentuk yang tercipta biasa berasal dari imitasi alam, pengalaman pribadi, maupun keadaan yang ada dihadapan mata pelukis. Lukisan merupakan media seni yang menjadi penghubung ekspresi yang tidak terbatas pada ruang dan waktu (Al Fahmi,).

Konsep berkarya seni rupa adalah suatu hal yang menjadikan isi dari suatu ciptaan yang dikutip dari dunia kenyataan dan dilukiskan dengan memakai alat-alat kesenian semata-mata. Berkarya akan berkaitan dengan gaya penciptaan karya seni lukis merupakan kegiatan yang bersifat pribadi, dimana lukisan merupakan cerminan dari perasaan, kreativitas, individualitas atau kepribadian pelukisnya. Selain itu, dalam penciptaan sebuah karya oleh seniman memerlukan ide kreatif yang khas, unik, serta berbeda (Harjani, 2016). Karena itu seni lukis dikenal istilah gaya pribadi. Pendapat Sudarmadji (1979:29) bahwa suatu karya seni merupakan karya perseorangan dan harus mencerminkan individu yang bersangkutan.

Aspek material dalam berkarya adalah hal utama. Material berarti bahan, bakal, barang yang akan dijadikan atau untuk membuat barang yang lain . Dalam mengekspresikan ide ,dituntut kepiawaian dalam memilih material yang cocok, agar ide yang diekspresikan sesuai dengan yang direncanakan, seperti empat pendapat Sidik (1978:10), bahwa antara material dan seniman selalu terjaga semacam proses dialektik yang biasa berbeda-beda sehubungan dengan material yang berbeda-beda. Seringkali untuk mewujudkan maksud sebulat-bulatnya diperlukan material tepat. Untuk mengolah material dibutuhkan teknik, yakni suatu pedoman untuk mengerjakan dengan atau tanpa bantu alat-alat yang dilakukan seniman dalam mengolah berbagai macam material menjadi suatu

bentuk karya seni. Karena karya seni selain tercipta untuk orang lain karya seni juga harus memiliki kebermanfaatan bagi orang lain (Agus Novianti). Serta proses pengolahan dalam penciptaan karya seni, aspek komposisi harus diperhitungkan dengan cermat untuk mendapatkan susunan yang memperhatikan prinsip-prinsip kesatuan, keselarasan, keseimbangan, proporsi, Adapun aspek yang dikomposisikan dalam penciptaan suatu karya seni di sebut juga sebagai unsur-unsur dalam seni rupa.

Proses berkarya yang mencermati kepentingan komposisi akan mempertimbangan aspek garis, warna, tekstur dan ruang. Garis adalah goresan dan batas suatu benda, massa, ruang, warna. Menurut Susanto (2002:45) garis adalah perpaduan sejumlah titik yang sejajar dan sama besar, memiliki, dimensi memanjang dan punya arah, bisa pendek, panjang, halus, tebal, berombak, melengkung, lurus, dll. Unsur warna adalah kesan yang ditimbulkan oleh cahaya pada mata. Warna merupakan salah satu bagian terpenting dalam pembuatan sebuah karya lukis. Warna juga dapat digunakan tidak demi bentuk tapi demi warna itu sendiri, untuk mengungkapkan kemungkinan keindahannya serta digunakan untuk berbagai pengekspresian rasa secara psikologis (Sidik dan Prayitno,1979:7). Selain itu warna merupakan sebuah ungkapan perasaan manusia yang sering kali menjadi ungkapan ekspresi dari manusia itu sendiri (Pracihara, 2016).serta mampu menuangkan atau memindahkan nilai-nilai, sifat, perilaku positif dalam karya untuk di sampaikan pada penikmat seni (Sapentri, 2017).

Tekstur adalah nilai raba pada suatu permukaan benda, baik yang nyata maupun semu. Tektur dipandang sebagai sifat permukaan yang lembut, licin, lunak ataupun keras. Pandangan Rasjoyo (1987:42) tektur dibatasi sebagai rasa

permukaan atau penggambaran sifat permukaan. Berdasarkan definisi diatas, maka tekstur unsur dalam berkarya yang memberi nilai irama dan dinamika pada aspek permukaan, sehingga suatu karya seni berkesan lebih menarik. Ruang menurut Djelantik (1992:21), adalah kumpulan beberapa bidang, kumpulan dimensi yang terdiri atas panjang, lebar, dan tinggi; ilusi yang dibuat dengan pengelolaan bidang dan garis, dibantu oleh warna (sebagai unsur penunjang) yang mampu menciptakan ilusi bayangan yang meliputi perspektif dan kontras gelap terang. Jadi pengertian ruang disini dikaitkan dengan keleluasaan.

Berkarya merupakan kegiatan untuk merealisasikan konsep seni sebagai ekspresi, yakni konsep berdasarkan pada sumber inspirasi seni dipetik dari kehidupan psikologi pelaku yang kreatif. Karena jenis seni ini beresifat subjektif, namun sangat penting dalam membentuk keseimbangan antara kehidupan rohani dan jasmani. Proses kreatif berekpresi melalui karya seni rupa ini memerlukan peralatan yang harus dipersiapkan, antara lain: kanvas, palet, kuas, cucian kuas, cat minyak, kain lap, dan pelengkap lain yang dipandang perlu.

#### **D. Konsep Mengajar Seni Rupa**

Menurut Pupuh dan Sobry (2007:8) mengajar adalah penciptaan lingkungan yang mungkin proses belajar. Sistem lingkungan ini terdiri dari komponen-komponen yang saling mempengaruhi, yakni tujuan yang ingin dicapai, materi yang diajarkan, guru dan siswa yang memainkan peranan serta ada dalam hubungan sosial tertentu, jenis kegiatan yang dilakukan, serta sarana dan prasarana belajar mengajar yang tersedia. Menurut Gulo (2005:8) mengajar adalah usaha untuk menciptakan lingkungan yang memungkinkan terjadinya

proses belajar secara optimal. Sedangkan Suyahman (2006:60-61) mengartikan kegiatan mengajar sebagai usaha menyampaikan berbagai pengetahuan kepada siswa.

Fungsi guru dalam mengajar di kelas bukan hanya menyampaikan materi, melainkan juga berperan menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif, kreatif, menciptakan berbagai kiat dan model penyampaian materi pembelajaran dan membuat suasana pembelajar menjadi menarik. Dalam mengembangkan potensi dan kemampuan siswa dalam belajar mengajar dilakukan saat penyampaian materi pelajaran. Guru harus mampu menyampaikan materi yang dapat dipahami para siswa, selain mampu memberi semangat bagi siswa. Semangat tentu saja tidak mampu diberikan oleh orang yang kurang atau tidak bersemangat. Aktivitas yang bertujuan memberikan semangat tersebut juga tidak akan sampai apabila dilakukan tanpa dukungan kehangatan. Kehangatan yang ditampilkan oleh guru secara psikologis berdampak positif terhadap siswa. Kehangatan tersebut dapat mencairkan suasana kaku, ntuk diam, ramai, dan tegang menjadi kondusif untuk belajar. Untuk itulah seorang guru dituntut untuk kreatif dimana dalam proses belajar dan mengajar kreatifitas menjadi ciri utama dalam pendidikan (Hennessey & Amabile, 1987)

Untuk itu prinsip-prinsip belajar mengajar harus dipelajari dan diterapkan oleh guru agar pembelajaran menjadi efektif. Prinsip-prinsip dan harus dilakukan oleh guru seni budaya saat mengajar di kelas adalah:

1. Membuat ilustrasi yakni menghubungkan sesuatu yang sedang dipelajari siswa dengan sesuatu yang telah diketahuinya, dan pada waktu yang sama memberikan tambahan pengalaman kepada mereka

2. Mendefinisikan atau meletakkan sesuatu yang dipelajari secara jelas dan sederhana, dengan menggunakan latihan dan pengalaman serta pengertian yang dimiliki siswa.
3. Menganalisa, yakni membahas masalah yang telah dipelajari bagian demi bagian.
4. Mensentesis artinya mengembalikan bagian-bagian yang telah dibahas ke dalam suatu konsep yang utuh sehingga memiliki arti, hubungan bagian yang satu dengan yang lain nampak jelas, dan setiap masalah itu tetap berhubungan dengan keseluruhan yang lebih besar.
5. Bertanya agar pertanyaan-pertanyaan yang berarti dan tajam agar apa yang dipelajari menjadi jelas.
6. Merespon mereaksi dan menanggapi pertanyaan siswa. Pembelajaran akan lebih efektif, jika guru dapat merespon setiap pertanyaan siswa.
7. Mendengarkan untuk memahami siswa dan berusaha menyederhanakan setiap masalah, serta membuat kesulitan nampak jelas baik bagi guru maupun siswa.
8. Menciptakan kepercayaan, yakni memberikan kepercayaan terhadap keberhasilan guru dalam pembelajaran dan pembentukan kompetensi dasar.
9. Memberikan pandangan yang bervariasi dengan melihat bahan yang dipelajari dari berbagai sudut pandang dan melihat masalah dalam kombinasi yang bervariasi .
10. Menyediakan media untuk mengkaji materi standar: memberikan pengalaman bervariasi melalui media pembelajaran dan sumber belajar yang berhubungan dengan materi standar.

11. Menyesuaikan metoda pembelajaran: menyesuaikan metoda pembelajaran dengan kemampuan dan tingkat perkembangan siswa serta menghubungkan materi baru dengan sesuatu yang telah diketahui oleh siswa.

Konsep Pendidikan menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pendidikan diartikan sebagai usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan atau latihan bagi peranannya di masa yang akan datang. Pada umumnya adalah memberikan pedoman bagi penyelenggara pembelajaran seni, mencakup penataan mata pelajaran pendidikan seni merupakan salah satu struktur program keberadaanya untuk mengarahkan pembelajaran pendidikan seni agar hasilnya dapat dicapai oleh peserta didik dengan pencapaian target yang optimal.

Pendidikan seni merupakan salah satu program pendidikan yang menggunakan seni sebagai kajiannya. Artinya seni menjadi sarana dalam pendidikan (Soehardjo, 2012). Melalui seni muncul sebuah kebebasan untuk memilih dan menciptakan sebuah karya. Sama halnya dengan program-program pendidikan lain, seperti pendidikan matematika, pendidikan bahasa, dan pendidikan fisika. Namun yang menjadi perbedaan secara fundamental antara pendidikan seni hadir sebagai “penyeimbang” antara pendidikan-pendidikan yang *naturwissenschaften* dengan memuja perhitungan dan penalaran saintifik. Atmadja (2009) menjelaskan di dalam proses belajar mengajar dibutuhkan suatu komitmen untuk senantiasa mengembangkan metode dengan mempertimbangkan sistem dan struktur materi pembelajaran”.

W.B. Saunders, (1977: 126) menjelaskan, bahwa karakter adalah sifat nyata dan berbeda yang ditunjukkan oleh individu, sejumlah atribut yang dapat diamati pada individu. Gulo (1982: 29) menjabarkan, bahwa karakter adalah kepribadian ditinjau dari titik tolak etis atau moral, misalnya kejujuran seseorang, biasanya mempunyai kaitan dengan sifat-sifat yang relatif tetap.

Karakteristik anak remaja yang tengah sekolah menengah bisa dilihat dalam beberapa aspek, yaitu dari pertumbuhan fisik, perkembangan seksualitas, emosi yang meluap-luap, perkembangan sosial, perkembangan moral dan perkembangan kepribadian. Dalam hal ini peranan orang tua sangatlah penting dalam kehidupan remaja karena antara hubungan dengan orang tua memberikan pemenuhan akan kebutuhan yang berbeda dalam perkembangan remaja. Orang tua menjadi sumber penting yang mengarahkan dan menyetujui dalam pembentukan tata nilai dan tujuan-tujuan masa depan. Guru sebagai orang tua kedua bagi siswa di sekolah juga mempunyai peranan yang sama penting dengan orang tua

Pembelajaran atau pendidikan adalah proses untuk mencapai potensi optimal, untuk mencapai kehidupan yang lebih baik. Belajar kriya dalam hal ini pembelajaran tekstil akan ditempuh secara serius jika ada gunanya bagi peningkatan kehidupan. Menurut Ruhimat (2009: 76) salah satu aspek yang harus diperhatikan dalam penentuan proses pembelajaran adalah persepsi dan latar belakang kemampuan peserta didik. Seperti halnya seni desain dalam pendidikan disekolah yang diiringi oleh guru sebagai pendidik untuk meningkatkan pola berfikir kritis dan kreatif (Septingsih, 2017).

Khusus dalam pembelajaran seni rupa untuk orang dewasa pada satuan pendidikan luar sekolah menurut Tardjo (2004:233) bahwa perhatian terhadap

pendidikan orang dewasa (*adult education*) meningkat setelah orang menyadari bahwa sistem pendidikan yang dilakukan di sekolah senantiasa ketinggalan dalam memenuhi kebutuhan masyarakat. Selalu saja ada kesenjangan (*gap*) antara perkembangan masyarakat dengan kurikulum sekolah”.

Pada umumnya orang dewasa belajar untuk memperoleh keterampilan yang berguna untuk pemuasan kebutuhan hidupnya. Untuk membelajarkan kriya pada orang dewasa, perlu diketahui terlebih dahulu makna dan pandangan tentang belajar orang dewasa, apa minat dan tujuan orang dewasa belajar, karakteristik dan keadaan psikologi orang dewasa, kemudian memilih metode dan pendekatan”. (Tardjo, 2004:233). Ciri belajar pada orang dewasa sebagai hasil penelitian para ahli dapat disimpulkan sebagai berikut:

- 1) *Pentingnya pengalaman*. Pengalaman yang luas dan bervariasi dari warga belajar dapat digunakan sebagai sumber utama dalam belajar.
- 2) *Kesiapan belajar*. Kesiapan yang dimiliki merupakan bekal belajar keterampilan baru. Kesiapan belajar ditentukan oleh kebutuhan belajar dalam rangka meningkatkan kehidupan warga belajar. Oleh sebab itu perlu diidentifikasi apa kebutuhan belajar siswa dan bagaimana motivasi mereka.
- 3) *Orientasi belajar*. Pendidikan/pembelajaran adalah proses untuk mencapai potensi optimal, untuk mencapai kehidupan yang lebih baik. Belajar kriya akan ditempuh secara serius jika ada gunanya bagi peningkatan kehidupan.

Seperti yang dikemukakan Tarjo (2004:234) secara umum, tujuan belajar orang dewasa berkaitan antara lain dengan: perbaikan pekerjaan, perbaikan ekonomi, perbaikan dalam partisipasi sebagai warga negara, perbaikan hubungan sosial, penyaluran bakat serta minat perorangan. Berkaitan dengan pembelajaran seni kriya, sebagai salah satu cabang seni rupa, pada orang dewasa antara lain adalah:

- 1) Memperoleh kemampuan memproduksi karya kriya tertentu yang dapat memberi kepuasan atau kesenangan.
- 2) Memperoleh kemampuan memproduksi kriya yang laku dijual.



- 3) Meningkatkan mutu kemampuan memproduksi karya kriya yang sudah dimiliki.

Metode pembelajaran seni rupa adalah cara yang dapat digunakan oleh pendidik dalam memberikan pelajaran kepada peserta didik demi tercapainya tujuan pembelajaran yang diinginkan. Adapun beberapa metode yang dapat kita tempuh dalam proses pembelajaran seni rupa. Menurut Surya (2004: 58-59), yaitu:

- 1) *Lectures* (ceramah)  
Strategi pembelajaran dalam model ini dilakukan dengan mengikuti ceramah dari pihak pengajar.
- 2) *Self Study* (belajar sendiri)  
Dalam model ini strategi pembelajaran dilakukan oleh pelajar dalam keseluruhan aktivitasnya.
- 3) *Concurrent Learning* (pembelajaran berbarengan)  
Dalam model ini, pada dasarnya pembelajaran dilakukan atas dasar tanggung jawab pembelajar secara mandiri, namun dalam suasana berbarengan dengan yang lain dan saling berinteraksi baik langsung maupun tidak langsung.
- 4) Pembelajaran Kolaboratif  
Dalam model ini, pembelajaran dilakukan dalam bentuk kolaboratif, yaitu kerja sama yang saling membantu antar pembelajar dalam bentuk tim.

Lebih lanjut Tarjo (2004:239) mengemukakan, bahwa pembelajaran seni rupa dan kriya bagi orang dewasa dapat menggunakan beberapa metode yang dianggap cocok, yaitu:

- 1) Metode demonstrasi eksperimen  
Demonstrasi adalah kegiatan guru/ instruktur memperagakan proses pembuatan suatu benda kerajinan. Misalnya cara memahat kayu, memegang dan mempergunakan alat-alat dan sebagainya.
- 2) Metode meniru  
Metode meniru dapat dilakukan dengan teknik tiga tahap (a) menceritakan (*to tell*), yaitu instruktur menjelaskan apa yang harus dilakukan (b) menunjukkan (*to show*), yaitu memperlihatkan contoh model atau mendemonstrasikan cara kerja (c) mengerjakan (*to do*): siswa mengerjakan apa yang ditugaskan dan (d) memeriksa/ menilai (*to evaluate*); instruktur atau siswa secara bersama-sama memeriksa hasil karya yang dibuat.

- 3) Metode mengubah/ modifikasi  
Metode mengubah merupakan kelanjutan dari metode meniru. Tujuannya adalah untuk melatih kemampuan menghasilkan bentuk baru sebagai hasil perubahan/ modifikasi bentuk yang sudah ada.
- 4) Metode mencipta  
Metode mencipta bertujuan untuk mengembangkan kemampuan warga belajar dalam menciptakan bentuk atau teknik baru. Kemampuan mencipta termasuk hal yang sulit dicapai dan oleh sebab itu biasanya didahului dengan pelatihan meniru dan mengubah. Syarat untuk ini adalah adanya situasi belajar yang kondusif, karena mencipta sering berkaitan dengan intuisi/ inspirasi. Situasi yang penuh ketegangan akan menghalangi berkembangnya kemampuan mencipta.

Tahap-tahap yang harus dilalui secara lengkap untuk mencipta karya seni rupa, yakni: (a) Tahap eksplorasi, sebagai aktivitas mental fisik yang cukup padat dalam mengumpulkan data, keterangan, dsb. (b) Masa inkubasi: masa istirahat untuk memungkinkan segala data/temuan masuk ke bawah sadar. (c) Masa inspirasi: saat timbulnya gagasan secara tidak terduga, biasanya ketiga sedang santai. (d) Masa pengolahan gagasan (elaborasi), yaitu pengolahan gagasan menjadi bentuk yang lebih nyata serta penilaian atas hasilnya.

Terdapat berbagai macam pendekatan pembelajaran yang dapat digunakan dalam belajar seni rupa. Menurut Ruhimat (2009: 174) bahwa pendekatan filsafati terhadap pembelajaran di antaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Pragmatisme: pembelajaran adalah kegiatan guru memfasilitasi dan membimbing siswa belajar memecahkan masalah melalui aktifitas/kerja (*learning by doing*), *inquiry* dan/atau *discovery* sesuai minat, bakat dan kebutuhan siswa, yang dilakukan secara terpadu dan kontekstual dengan realitas yang dipandang selalu berubah, agar siswa mampu memecahkan berbagai masalah hidup pribadi dan sosial yang dihadapinya secara demokratis.
- 2) Konstruktivisme: pembelajaran adalah kegiatan guru memfasilitasi dan membimbing siswa berpikir, agar siswa dapat mengembangkan konsep dan pengertian tentang sesuatu sebagai hasil konstruksi aktif siswa sendiri melalui pengalaman yang sesuai dengan situasi dunia nyata siswa (kontekstual).

Pemilihan pendekatan pembelajaran, selain perlu memperhitungkan tujuan belajar, perlu juga memperhatikan sifat hasil karya yang akan dibuat atau dipelajari. Berhubungan dengan pemilihan pendekatan dengan sifat hasil karya yang akan dipelajari Tarjo (2004:236) mengklasifikasikannya ke dalam dua bagian yaitu “ada hasil karya seni rupa/kerajinan *tradisional*, yang membuat bentuk-bentuk secara berulang-ulang dan ada karya-karya kerajinan yang *inovatif-kreatif*, dengan mencoba melakukan modifikasi atau penciptaan baru” dari setiap ide baru yang muncul melahirkan kritik-kritik baru dalam wacana seni (Tavin, 2014).

Tarjo (2004:236) menguraikan beberapa jenis pendekatan pembelajaran antara lain: “Pendekatan otoritatif, Pendekatan permisif, Pendekatan demokratis, Pendekatan iklim sosio emosional, Pendekatan perubahan tingkah laku, Pendekatan proses kelompok, Pendekatan keterampilan proses, Pendekatan inspiratif”. Sedangkan menurut teori yang dikembangkan oleh Feldman (dalam Pratiwi, 2010) bahwa “dalam teori kritik seni dikenal empat tahap meliputi; deskripsi, analisis, interpretasi, dan evaluasi”.

Dalam pembelajaran memilih metode dan pendekatan dalam pembelajaran yang beragam sesuai dengan kondisi dari warga belajar yang ikut dalam kegiatan pembelajaran ini. Surya (2004: 16) menyebutkan bahwa hasil proses pembelajaran ialah perubahan perilaku individu. Sejalan dengan rujukan ini, menurut beberapa pakar yang dikutip oleh Surya (2004: 17) bahwa ada beberapa jenis perilaku sebagai hasil pembelajaran. Lindgreen (1968) menyebutkan bahwa isi pembelajaran terdiri atas: (1) kecakapan, (2) informasi, (3) pengertian, dan (4) sikap. Bloom (1956) menyebutkan ada tiga kawasan perilaku sebagai hasil

pembelajaran, yaitu: (1) kognitif, (2) afektif, dan (3) psikomotorik. R.M Gagne (1957, 1977) mengemukakan bahwa hasil pembelajaran ialah berupa kecakapan manusiawi (*human capabilities*) yang meliputi: (1) informasi verbal, (2) kecakapan intelektual, yang terdiri dari: (a) diskriminasi, (b) konsep konkrit, (c) konsep abstrak, (d) aturan, dan (e) aturan yang lebih tinggi; (3) strategi kognitif, (4) sikap, dan (5) kecakapan motorik.

### **E. Konsep Kompetensi Guru**

Muhibbin menyatakan, bahwa profesional merupakan suatu pekerjaan yang mampu diselesaikan dengan baik. Profesional berarti melakukan suatu hal berdasarkan kemampuan yang dimiliki untuk mata pencahariannya. Kompetensi dapat dinilai profesional ketika mampu memenuhi tanggung jawab dengan baik. Misalnya saja pada seorang guru yang memiliki tenaga profesional untuk mendidik anak didiknya dalam hal ini guru dituntut untuk menjadi tenaga profesional dalam memberikan pengetahuannya pada anak didik. Sehingga kompetensi profesional guru juga dapat diartikan sebagai kewenangan sekaligus tanggung jawab yang dimiliki oleh seorang guru untuk menjalankan tugasnya dengan baik.

Menurut UU RI No.14/2005 pasal 10 ayat1 dan PP RI No.19/2005 Pasal 28 ayat 3: *“Kompetensi profesional guru diartikan sebagai kebulatan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diwujudkan dalam bentuk tindakan cerdas dan penuh tanggung jawab yang dimiliki seseorang yang memegang jabatan guru sebagai profesi. Kompetensi profesional guru sangat berkaitan erat dengan kemampuan dalam menguasai materi pada bidang studi manapun dengan berbagai substansi keilmuan lainnya sebagai guru. Gregory Schraw (tth) Siti Sartika, 2018*  
*PENGUATAN KOMPETENSI PROFESIONALITAS GURU SENI BUDAYA ANGGOTA KOMUNITAS 22 IBU*  
 Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

menyampaikan bahwa: Seorang guru memerlukan waktu 5 sampai 10 tahun atau 10.000 jam untuk menjadi seorang guru yang ahli. Dalam perjalanan yang lama itu, guru harus mengembangkan pembelajaran lebih lanjut dan meningkatkan penguasaan materi.

Pengaruh besar terhadap pertumbuhan dan perkembangan pribadi peserta didik. Kompetensi kepribadian ini memiliki peran dan fungsi yang sangat penting dalam membentuk kepribadian anak, guna menyiapkan dan mengembangkan sumber daya manusia (SDM), serta mensejahterakan rakyat, kemajuan negara, dan bangsa pada umumnya. Dalam hal ini, guru tidak hanya dituntut untuk mampu memaknai pembelajaran, tetapi yang paling penting adalah bagaimana dia jadi pembelajar sebagai ajang pembentukan kompetensi dan perbaikan kualitas pribadi peserta didik.

Kompetensi kepribadian harus dimiliki oleh seorang guru. Berdasarkan teori-teori yang ada guru yang memiliki kompetensi kepribadian adalah: (a) Pendidik dan pengajar yang memiliki kestabilan emosi, ingin memajukan peserta didik, bersifat realistas, bersikap jujur dan terbuka, peka terhadap perkembangan, terutama inovasi pendidikan; (b) Pendidik dan pengajar yang juga menjadi anggota masyarakat, untuk itu harus menguasai psikologi sosial, memiliki pengetahuan tentang hubungan antar manusia dan sebagai anggota masyarakat harus memiliki keterampilan membina kelompok, keterampilan bekerja sama; (c) Pendidik dan pengajar yang memiliki kepribadian menguasai ilmu kepemimpinan, prinsip hubungan manusia, teknik berkomunikasi serta menguasai berbagai aspek kegiatan organisasi yang ada di sekolah; (d) Pendidik dan pengajar yang mampu mengelola proses belajar mengajar yakni tenaga

kependidikan yang harus mampu dan menguasai berbagai metode mengajar dan harus mampu menguasai situasi belajar mengajar didalam kelas maupun di luar kelas.

Indikator kompetensi kepribadian yang harus dimiliki seorang guru adalah: (1) mantab, stabil, dan dewasa; (2) Arif dan berwibawa; (3) Menjadi teladan; (4) Berakhlak mulia; (5) Mengevaluasi kinerja sendiri; dan (6) Mampu mengembangkan diri. Menurut Alma (2008:142) kompetensi sosial adalah kemampuan guru dalam berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dengan lingkungan luar sekolah maupun luar lingkungan di lingkungan sekolah. Pandangan Wibowo dan Hamrin (2012: 124) seorang guru harus berusaha mengembangkan komunikasi dengan orang tua peserta didik sehingga terjalin komunikasi dua arah yang berkelanjutan. Dengan adanya komunikasi dua arah, peserta didik dapat dipantau secara lebih baik dan dapat mengembangkan karakternya secara lebih efektif pula.

Indikator kompetensi sosial untuk guru seni budaya adalah (1) Membantu mengembangkan sikap positif pada diri murid secara lisan, tulisan dan isyarat; (2) Menampilkan kegairahan dalam KBM dengan menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional; (3) Mengelola interaksi perilaku di dalam kelas. Kompetensi dalam membantu mengembangkan sikap positif pada diri murid secara lisan, tulisan dan isyarat ditunjukkan dengan: (a) Membantu siswa untuk menyadari kekuatan dan kelemahan diri sendiri dalam belajar seni budaya; (b) Membantu siswa untuk menumbuhkan kepercayaan diri dalam belajar seni budaya; (c) Membantu mengungkapkan buah pikiran dan perasaan siswa dalam belajar seni budaya; (d) Menunjukkan sikap simpatik dan sensitif terhadap

kesulitan siswa dalam mengajar seni budaya; (e) Menunjukkan sikap keramahan, penuh pengertian dan kesadaran baik terhadap siswa dalam mengajar matematika.

Kompetesi sosial pada guru akan ditunjukkan dengan penampilan kegairahan dalam Kegiatan Belajar Mengajar, khususnya dengan menggunakan perangkat teknologi informasi dan komunikasi. Indikatornya adalah: (a) Menunjukkan kegairahan dalam mengajar seni budaya; (b) Memberikan kesan kepada siswa bahwa guru tersebut menguasai materi dan mengajarkannya. Sedangkan dalam mengelola interaksi perilaku di dalam kelas yang tampak pada (a) Mengembangkan hubungan pribadi yang sehat dan serasi di dalam kelas; dan (b) Memberikan tuntutan agar interaksi antar siswa terpelihara dengan baik

Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran, sekurang-kurangnya meliputi (a) Pemahaman wawasan atau landasan kependidikan; (b) Pemahaman terhadap peserta didik; (c) Pengembangan kurikulum / silabus; (d) Perancangan pembelajaran ; (e) Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis; (f) Pemanfaatan teknologi pembelajaran ; (g) Evaluasi proses dan hasil belajar, dan ;(h) Pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya

Satori (2011:2.5) menyatakan kompetensi profesional menjadi prasyarat bagi seorang guru. Kemampuan ini menyangkut penguasaan ilmu pengetahuan di bidangnya, teknologi, atau seni dan budaya yang diampu. Jadi, kompetensi profesional guru adalah sejumlah kompetensi yang berhubungan dengan profesi yang menuntut berbagai keahlian dibidang pendidikan atau keguruan. Komponen kompetensi profesional guru menurut Wijaya (1982) adalah sebagai berikut :

1. Penguasaan bahan pelajaran beserta konsep-konsep. Menguasai bahan bidang studi dan kurikulum sekolah. Menguasai bahan pendalaman atau aplikasi bidang studi.
2. Pengelolaan program belajar mengajar. Kemampuan mengelola program belajar mengajar mencakup kemampuan merumuskan tujuan instruksional, kemampuan mengenal dan menggunakan metoda mengajar, kemampuan memilih dan menyusun prosedur instruksional yang tepat, kemampuan melaksanakan program mengajar, kemampuan mengenal peserta didik serta kemampuan melaksanakan pengajaran remedial.
3. Kemampuan menggambarkan keterampilan guru dalam merancang, menata dan mengatur sumber-sumber belajar, agar tercapai suasana pengajaran yang efektif dan efisien.
4. Pengelolaan dan penggunaan media serta sumber belajar. Kemampuan ini merupakan kemampuan menciptakan kondisi belajar yang merangsang agar proses mengajar dapat berlangsung secara efektif dan efisien.
5. Penguasaan landasan-landasan kependidikan, yakni filsafat dan teori-teori pembelajaran.
6. Kemampuan menilai atau mengevaluasi hasil belajar mengajar, yakni mengukut ketercapaian kompetensi yang dicapai.
7. Memahami prinsip-prinsip pengelolaan lembaga dan program pendidikan di sekolah. Menurut Nawawi (1989), diharapkan guru membantu kepala sekolah dalam menghadapi berbagai kegiatan pendidikan lainnya yang digariskan dalam kurikulum, guru perlu memahami prinsip dasar tentang organisasi dan pengelolaan sekolah, serta hal-hal yang terkait.



8. Menguasai metoda berpikir yang menurut Reynold (1990) guru harus mampu meningkatkan kemampuan dan menjalankan misi profesional dan memberikan bantuan serta bimbingan kepada peserta didik.
9. Memiliki wawasan tentang penelitian pendidikan, khususnya dalam memahami karakter peserta didik. Menurut Rohman Natawijaya (1989:7) pemahaman yang dimaksud mencakup tentang kepribadian murid serta faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangannya, perbedaan individual dikalangan peserta didik, kebutuhan, motivasi, dan kesehatan mental peserta didik, tugas-tugas perkembangan yang perlu dipenuhi pada tingkat –tingkat tertentu, serta fase-fase perkembangan yang dialami mereka.
10. Memiliki wawasan inovasi pendidikan dan memahami kurikulum dan perkembangannya.
11. Mampu bekerja berencana dan terprogram serta mampu menggunakan waktu secara tepat.

Secara operasional ciri-ciri guru yang memiliki kompetensi paedagogik pada seorang guru akan tampak pada kemampuan: (a) Mengerti dan dapat menerapkan landasan kependidikan baik filosofis dan psikologis; (b) Mengerti dan dapat menerapkan teori belajar sesuai dengan tingkat perkembangan perilaku peserta didik; (c) Mampu menangani mata pelajaran atau bidang studi yang ditugaskan kepadanya; (d) Mengerti dan dapat menerapkan metode mengajar yang sesuai; (e) Mampu menggunakan berbagai alat pelajaran dan media serta fasilitas yang lain; (f) Mampu mengorganisasikan dan melaksanakan program pengajaran; (g) Mampu

melaksanakan evaluasi belajar; dan (h) Mampu menumbuhkan kepribadian peserta didik.

Tuntutan dan persyaratan guru yang memiliki kompetensi profesional menurut Ali (1985:35) adalah: (a) menuntut adanya keterampilan yang berdasarkan konsep dan teori ilmu pengetahuan yang mendalam; (b) Menekankan pada suatu keahlian dalam bidang tertentu sesuai dengan bidang profesinya; (c) Menuntut tingkat pendidikan keguruan yang memadai; (d) Adanya kepekaan terhadap dampak kemasyarakatan dari pekerjaan yang dilaksanakan; (e) Memungkinkan perkembangan sejalan dengan dinamika kehidupannya.

Faktor-faktor yang mempengaruhi mutu kompetensi profesional bagi seorang guru adalah:

1. Status akademisi, yakni pekerjaan guru adalah pekerjaan yang bersifat profesi. Secara sederhana pekerjaan yang bersifat profesi adalah pekerjaan yang hanya dilakukan oleh mereka yang secara khusus disiapkan untuk itu dan bukan pekerjaan lainnya. Untuk menciptakan tenaga-tenaga profesional tersebut pada dasarnya disekolah dibina dan dikembangkan dari sebagai segi diantaranya
2. Pengalaman belajarnya. Dalam menghadapi anak didik tidaklah mudah untuk mengorganisir mereka, dan hal tersebut banyak menjadi keluhan, serta banyak pula dijumpai guru yang mengeluh karena sulit untuk menciptakan suasana kegiatan belajar mengajar yang menyenangkan dan menggairahkan. Hal tersebut dikarenakan guru kurang mampu untuk

menguasai dan menyesuaikan diri terhadap proses belajar mengajar yang berlangsung.

3. Mencintai profesinya. Rasa cinta tumbuh dari naluri kemanusiaan dan rasa cinta akan mendorong individu untuk melakukan sesuatu sebagai usaha dan pengorbanan. Seseorang yang melakukan sesuatu dengan tanpa adanya rasa cinta biasanya orang yang keadaannya dalam paksaan orang lain, maka dalam melaksanakan hak nya itu dengan merasa terpaksa. Dalam melakukan sesuatu akan lebih berhasil apabila disertai dengan adanya rasa mencintai terhadap apa yang dilakukannya itu.
4. Kepribadiannya. Secara bahasa kepribadian adalah keseluruhan sifat- sifat yang merupakan watak seseorang. Dalam proses belajar mengajar kepribadian seorang guru ikut serta menentukan watak kepada siswanya. Dalam proses belajar mengajar kepribadian seorang guru sangat menentukan terhadap pembentukan kepribadian siswa untuk menanamkan akhlak yang baik sebagai umat manusia. Mendidik adalah perilaku yang universal artinya pada dasarnya semua orang dapat melakukannya, orang tua mendidik anaknya, pemimpin mendidik bawahannya , pelatih mendidik anak asuhnya dan sudah barang tentu guru mendidik muridnya. Tetapi bagaimana cara mendidik yang lebih efektif dibanding dengan cara mendidik yang biasa.

Profesionalisme adalah pekerjaan profesional atau keahlian. Guru memiliki ragam tugas, baik yang terkait dengan tugas kedinasan maupun luar dinas, dalam bentuk tugas profesi, tugas kemanusiaan, dan tugas dalam bidang kemasyarakatan. Guru merupakan profesi yang memerlukan keahlian khusus

sebagai guru. Jenis pekerjaan ini tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang di luar kependidikan, walaupun kenyataan tidak sedikit dilakukan oleh orang diluar kependidikan, sehingga oleh karenanya jenis profesi ini paling mudah terkena pencemaran. Tugas guru sebagai profesi meliputi mendidik, mengajar, dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup serta mengembangkan karakter individu. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Profesional berkaitan dengan kemampuan atau kompetensi. Seorang guru yang profesional adalah merupakan berkemampuan dan kompeten dalam pekerjaannya. Definisi di atas kompetensi dapat digambarkan sebagai kemampuan untuk melaksanakan satu tugas, peran atau tugas kemampuan mengintegrasikan pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai-nilai pribadi, dan kemampuan untuk membangun pengetahuan dan keterampilan yang didasarkan pada pengalaman dan pembelajaran.

Guru profesional adalah guru yang mampu mengelola dirinya sendiri dalam melaksanakan tugas sehari-hari. Guru yang kompeten akan lebih mampu menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan mampu melaksanakan tugas secara optimal untuk kepentingan pencapaian mutu pendidikan pada umumnya. Seorang guru mempunyai kewajiban yang lebih komprehensif dalam melaksanakan keprofesionalan sebagaimana ditegaskan dalam Undang-Undang Guru dan Dosen tahun 2005 adalah:

1. Merencanakan pembelajaran yang bermutu, serta menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran.

2. Meningkatkan dan mengembangkan kualifikasi akademik dan kompetensi secara berkelanjutan sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan teknologi dan seni.
3. Bertindak objektif dan tidak diskriminatif atas dasar pertimbangan jenis kelamin, agama, suku, ras, dan kondisi fisik tertentu, atau latar belakang keluarga, dan status ekonomi peserta didik dalam pembelajaran.
4. Menjunjung tinggi peraturan perundang-undangan, hukum dan etika, guru, serta nilai-nilai agama dan etika, dan memelihara dan memupuk persatuan dan kesatuan bangsa.

Sardiman dan Uno (2007: 65) menyatakan bahwa guru disyaratkan untuk memiliki sepuluh kemampuan dasar, yaitu: Menguasai bahan, mengelola program belajar, mengelola kelas, menguasai media atau sumber belajar, menguasai landasan kependidikan, mengelola interaksi belajar mengajar, menilai prestasi siswa, menganalisis fungsi dan program bimbingan dan penyuluhan, mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah serta dan memahami prinsip-prinsip dan menafsirkan hasil penelitian untuk keperluan pendidikan dan pengajaran.

Dari pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa kompetensi profesional guru adalah penguasaan materi, kemampuan mengolah pembelajaran, dan pengetahuan tentang evaluasi. Mendefinisikan ketiga kelompok kompetensi ini pada dasarnya hasil kerja kognitif seorang guru, yaitu bagian dari manusia yang mengolah informasi, pengetahuan pengalaman, dorongan perasaan dan sebagainya baik yang datang dari luar atau dari dalam dirinya sendiri membentuk simpulan yang menghasilkan perilaku. Dari pengertian ini guru yang tidak memiliki ranah kognitif akan mengalami kesulitan dalam memahami dan

menyakini manfaat ilmu pengetahuan dan menangkap pesan moral yang terkandung dalam setiap ilmu pengetahuan.

Penguatan verbal salah satu penguatan yang bisa diberikan oleh guru untuk memotivasi siswa agar berpartisipasi dalam pembelajaran adalah lewat ucapan, segala ucapan yang dilontarkan guru untuk menanggapi berbagai aktivitas siswa termasuk penguatan verbal. Sedangkan nonverbal memberikan tanggapan balik yang bertujuan agar siswa terdorong untuk lebih berprestasi, tidak terbatas dalam bentuk ucapan saja. Banyak bentuk pemberian penguatan yang dapat dipilih oleh guru, sehingga tidak membosankan bagi siswa. Bentuk-bentuk perbuatan tersebut dapat dibedakan dalam mimik, gerak badan, mendekati, sentuhan, kegiatan yang menyenangkan hati siswa, simbol atau benda lainnya.

Upaya-upaya yang dilakukan dalam meningkatkan kompetensi profesionalisme guru berdasarkan pendapat para ahli dapat dirangkum menjadi sebagai berikut:

1. Peningkatan kesejahteraan. Agar seorang guru bermartabat dan mampu "membangun" manusia muda dengan penuh percaya diri, guru harus memiliki kesejahteraan yang cukup Gaji yang memadai. Perlu ditata ulang sistem penggajian guru agar gaji yang diterimanya setiap bulan dapat mencukupi kebutuhan hidup dirinya dan keluarganya dan pendidikan putra-putrinya. Dengan penghasilan yang mencukupi, tidak perlu guru bersusah payah untuk mencari nafkah tambahan di luar jam kerjanya. Guru akan lebih berkonsentrasi pada profesinya, tanpa harus mengkhawatirkan kehidupan rumah tangganya serta khawatiran pendidikan putra-putrinya. Guru mempunyai waktu yang cukup untuk

mempersiapkan diri tampil prima di depan kelas. Jika mungkin, seorang guru dapat meningkatkan profesinya dengan menulis buku materi pelajaran yang dapat dipergunakan diri sendiri untuk mengajar dan membantu guru-guru lain yang belum mencapai tingkatnya. Hal ini dapat lebih mensejahterakan kehidupan guru dan akan lebih meningkatkan status sosial guru. Guru akan lebih dihormati dan dikagumi oleh anak didiknya. Jika anak didik mengagumi gurunya maka motivasi belajar siswa akan meningkat dan pendidikan pasti akan lebih berhasil.

2. Kurangi beban guru dari tugas-tugas administrasi yang menyita waktu. Sebaiknya tugas-tugas administrasi yang selama ini harus dikerjakan seorang guru, dibuat oleh suatu tim di Diknas atau Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) yang disesuaikan dengan kondisi daerah dan bersifat fleksibel (bukan harga mati) lalu disosialisasikan kepada guru melalui sekolah-sekolah. Hal ini dapat dijadikan sebagai pegangan guru mengajar dalam mengajar dan membantu guru-guru pemula untuk mengajar tanpa membebani tugas-tugas rutin guru.
3. Penyelenggaraan pelatihan dan kelengkapan sarana. Salah satu usaha untuk meningkatkan profesionalitas guru adalah pendalaman materi pelajaran melalui pelatihan-pelatihan. Beri kesempatan guru untuk mengikuti pelatihan-pelatihan tanpa beban biaya atau melengkapi sarana dan kesempatan agar guru dapat banyak membaca buku-buku materi pelajaran yang dibutuhkan guru untuk memperdalam pengetahuannya. Nasution (2000: 71) menyatakan bahwa: pendidikan

suatu proses, teknis dan metoda belajar mengajar dengan maksud menstrafer suatu pengetahuan dari seseorang kepada orang lain sesuai dengan standar yang telah ditetapkan sebelumnya. Pont (1991: 46) menyatakan, bahwa: Pelatihan adalah mengembangkan orang-orang sebagai individu dan mendorong mereka menjadi lebih percaya diri dan berkemampuan dalam hidup dan pekerjaannya.” Menurut perspektif Ahwood dan Dimmoel (1999: 32): menjelaskan bahwa: Pendidikan lebih bersifat teoritis dalam pengetahuan umum, sosial dan berkiplat pada kebutuhan perorangan, sedang pelatihan suatu proses pengembangan keterampilan pegawai untuk melakukan pekerjaan yang sedang berjalan dan pekerjaan di masa yang akan datang. Jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Hasil pendidikan non formal dapat dihargai setara dengan hasil program pendidikan formal setelah melalui proses penilaian penyetaraan oleh lembaga yang ditunjuk oleh pemerintah daerah atau pemerintah daerah dengan mengacu pada standar nasional pendidikan. Workshop sebagai jenis penguatan kompetensi guru. Dengan adanya Diklat penguatan kompetensi dan workshop, diharapkan dapat mendorong guru untuk lebih memahami dan melaksanakan tupoksi serta dapat lebih meningkatkan kopetensi diberbagai bidang terkait profesi sebagai guru.

4. Pembinaan perilaku kerja. Studi-studi sosiologi sejak zaman Max Weber di awal abad ke-20 dan penelitian penelitian manajemen dua puluh tahun belakangan bermuara pada satu kesimpulan utama bahwa



keberhasilan pada berbagai wilayah kehidupan ternyata ditentukan oleh perilaku manusia, terutama perilaku kerja.

5. Penciptaan waktu luang. Waktu luang (*leisure time*) sudah lama menjadi sebuah bagian proses pembudayaan. Salah satu tujuan pendidikan klasik adalah menjadikan manusia semakin memiliki banyak waktu luang untuk mempertajam intelektualitas (*mind*) dan kepribadian (*personal*).
6. Memahami tuntutan standar profesi yang ada. Upaya memahami tuntutan standar profesi yang ada harus ditempatkan sebagai prioritas utama jika guru kita ingin meningkatkan profesionalismenya. Hal ini didasarkan kepada beberapa alasan sebagai berikut: *Pertama*, persaingan global sekarang memungkinkan adanya mobilitas guru secara lintas negara. *Kedua*, sebagai profesional seorang guru harus mengikuti tuntutan perkembangan profesi secara global, dan tuntutan masyarakat yang menghendaki pelayanan yang lebih baik. Cara satu-satunya untuk memenuhi standar profesi ini adalah dengan belajar secara terus menerus sepanjang hayat, dengan membuka diri yakni mau mendengar dan melihat perkembangan baru di bidangnya.
7. Mencapai kualifikasi dan kompetensi yang dipersyaratkan, Kemudian upaya mencapai kualifikasi dan kompetensi yang dipersyaratkan juga tidak kalah pentingnya bagi guru. Dengan dipenuhinya kualifikasi dan kompetensi yang memadai maka guru memiliki posisi tawar yang kuat dan memenuhi syarat yang dibutuhkan. Peningkatan kualitas dan

kompetensi ini dapat ditempuh melalui in-service training dan berbagai upaya lain untuk memperoleh sertifikasi

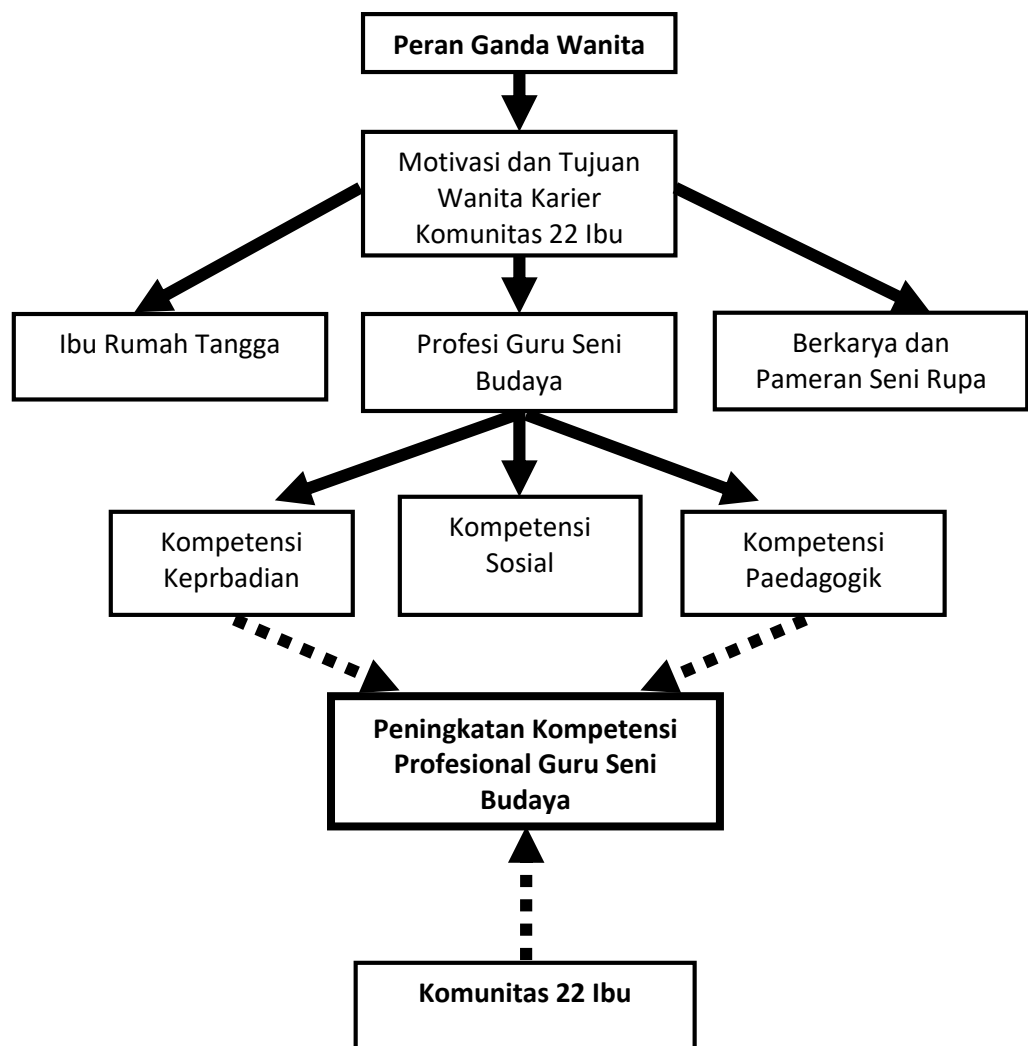
8. Membangun hubungan kesejawatan yang baik dan luas termasuk lewat organisasi profesi. Upaya membangun hubungan kesejawatan yang baik dan luas dapat dilakukan guru dengan membina jaringan kerja atau networking. Guru harus berusaha mengetahui apa yang telah dilakukan oleh sejawatnya yang sukses.
9. Mengembangkan budaya kerja yang mengutamakan pelayanan bermutu tinggi kepada konstituen, Selanjutnya upaya membangun etos kerja atau budaya kerja yang mengutamakan pelayanan bermutu tinggi kepada konstituen merupakan suatu keharusan di zaman sekarang. Semua bidang dituntut untuk memberikan pelayanan prima. Guru pun harus memberikan pelayanan prima kepada konstituennya yaitu siswa, orangtua dan sekolah sebagai stakeholder. Terlebih lagi pelayanan pendidikan adalah termasuk pelayanan publik yang didanai, diadakan, dikontrol oleh dan untuk kepentingan publik. Oleh karena itu guru harus mempertanggungjawabkan pelaksanaan tugasnya kepada publik.
10. Mengadopsi inovasi atau kreativitas dalam memanfaatkan teknologi komunikasi mutakhir agar tidak ketinggalan dalam kemampuan mengelola pembelajaran. Guru dapat memanfaatkan media dan ide-ide baru bidang teknologi pendidikan seperti media presentasi, komputer (*hard technologies*) dan juga pendekatan-pendekatan baru bidang teknologi pendidikan (*soft technologies*). Upaya-upaya guru untuk meningkatkan profesionalismenya tersebut pada akhirnya memerlukan

adanya dukungan dari semua pihak yang terkait agar benar-benar terwujud. Pihak-pihak yang harus memberikan dukungannya tersebut adalah organisasi profesi seperti PGRI, pemerintah dan juga masyarakat.

\*\*\*\*\*

Berdasarkan paparan pendapat para ahli dalam berbagai sumber dapat penulis formuasikan rujukan penelitian mengenai penguatan kompetensi guru seni budaya melalui Komunitas 22 Ibu adalah wanita yang menjadi guru seni budaya dan juga berkarya seni rupa adalah wanita yang berperan ganda yang diwujudkan seseorang wanita menjadi aktivitas yang dijalankan berdasarkan tujuan dan motivasinya. Biasanya kelompok wanita berperan ganda adalah wanita yang berpendidikan tinggi dan bermukim di lingkungan perkotaan yang banyak sumber daya, sehingga bersaing untuk maju bersaing dan berusaha mencapai strata sosial ekonomi yang lebih tinggi (Nochlin, 2018). Tujuan wanita berkarier adalah: meningkatkan kesejahteraan keluarga, meningkatkan potensi diri dan meningkatkan kinerja. Sedangkan motivasi berkarier secara umum adalah: membangun atau memperbarui identitas dan harga diri, Mengembangkan kekuatan, dan mengembangkan bakat. Wanita karir di bidang seni rupa sudah mulai menampakkan dirinya dan hadir di antara perupa laki-laki bahkan berperan dalam mempertahankan seni rupa dan kearifan lokal. Kesempatan dan kemudahan publikasi menjadikan pencatatan peran ganda wanita seni rupa muncul. Peran wanita dalam mengajar seni rupa dalam arti luas, adalah mencipta lingkungan belajar yang kondusif, kreatif, penuh kiat dan menarik perhatian pembelajar. Dengan demikian harus memiliki tiga

kompetensi utama, yakni kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi paedagogik. Dalam menjalankan kehidupannya wanita karir anggota Komunitas 22 Ibu sebagai Ibu Rumah Tangga, Tugas Mengajar di Sekolah dan Tugas Berkarya dan Pemeran Seni rupa tidak selalu mulus. Sering terjadi konflik internal yang membuahkan tekanan dan menurunkan kemampuan dalam mengajar. Untuk itu apa dan bagaimana Komunitas 22 Ibu dapat mendukung dan menguatkan kompetensi mengajar para anggotanya yang berprofesi sebagai guru seni budaya. Berdasarkan formulasi tersebut, dapatlah dicermati dalam bagan 2.2 Berikut ini.



**Bagan II.1**  
**Pola Pikir penelitian**

Siti Sartika, 2018

*PENGUATAN KOMPETENSI PROFESIONALITAS GURU SENI BUDAYA ANGGOTA KOMUNITAS 22 IBU*  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu